

MENINGKATKAN DAYA SAING *ENTREPRENEUR* INDONESIA MEMASUKI ASEAN – CHINA FREE TRADE AREA

Jemmi Benardi K.

Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRACT

Real entrepreneur do not know hard word, existing only successfulness and opportunity, difficulty always there is and surely there is also result of from tiring promising. By growing the spirit of entrepreneur, so we owning is resilient, hard work, and creativity in trying. Minimize useful both for ourselves and or to this nation and others. One clear matter that something each aspect and side surely has risk and surely also promise gold opportunity, that's life which is full of change. A sure entrepreneur has and will deal with resistance.

Micro effort nomination in economics more and more to mount along with free trade threat which must be faced at the moment designate economic strength of micro effort have to intensively. On that account needing better arrangement at micro credit market so that is peaceful, efficient, competitive, and also can serve the more micro effort, both for old and new.

Keywords: *Entrepreneur, CAFTA, competitiveness*

Pendahuluan

CAFTA, kependekan dari *China ASEAN Free Trade Area*, atau Kawasan Perdagangan Bebas Tiongkok – ASEAN. C A F T A ini mulai diberlakukan pada awal Januari 2010, yang mana arti dari kesepakatan ini, maka barang-barang antar negara-negara di China dan ASEAN akan saling bebas masuk dengan pembebasan tarif hingga nol persen.

Pada mulanya, sejak awal 1997 dimulailah berbagai diskusi ilmiah di antara para akademisi yang mengupas berbagai model zone ekonomi khusus di sepanjang Sungai Yangtze dan Sungai Mutiara (*Pearl River*) yang melibatkan kalangan akademisi dari Jepang, Korea Selatan, Korea Utara (kawasan ekonomi Sungai Tumen), Rusia, ASEAN, Taiwan, dan Hongkong. Konsep kawasan ekonomi khusus demikian itu berbeda dengan zona ekonomi yang sebelumnya digagas China awal dasawarsa 1980-an, ketika China mengawali reformasi ekonominya.

Tahun 2000 para pimpinan China didukung berbagai ilmuwan dari berbagai pusat penelitian China memprakarsai diskusi yang lebih fokus, yakni mengusulkan dibentuknya CAFTA (*China-ASEAN Free Trade Area*). Perdana Menteri China, Zhu Rong Ji, yang menyampaikan usulan itu pada ASEAN Plus Three Summit di Singapura pada November 2000.

Dibentuknya CAFTA, pada November 2001 dalam KTT ASEAN ke-7 di Bandar Sri Begawan – Brunei Darussalam. Ketika itu ASEAN menyetujui

pembentukan CAFTA dalam waktu 10 tahun, yang dirumuskan dalam *ASEAN-China Framework Agreement on Economic Cooperation* yang disahkan pada KTT ASEAN berikutnya di Phnom Penh, Kamboja, pada November 2002.

Sejak itu berbagai ulasan bermunculan, salah satunya dari Sheng Li Jun, peneliti dari *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) di Singapura pada tahun 2003. Li Jun menulis laporan studi “*China-ASEAN Free Trade Area: Origins, Development and strategic Motivations*”. Sheng Li Jun menguraikan gagasan China mengenai CAFTA yang dapat ditelusuri kebelakang tahun 1997, ketika justru China untuk pertama kalinya mengusulkan suatu zona ekonomi khusus, yang berupa satu kawasan perdagangan bebas (Free Trade Area/FTA) dengan propinsi selatan China.

Selanjutnya perjanjian dagang CAFTA ini ditandatangani menteri-menteri negara Asean dan China pada 2004. Usulan CAFTA ini dimulai dengan proposal yang ditawarkan Hu Jian Tao (PM China) pada tahun 2001 dan ditandatangani tiga tahun kemudian (2004) dalam Asean Summit ke-10 di Vientiane, Lao PDR.

Akhir tahun 2006 pertemuan para petinggi perhimpunan bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dan China diselenggarakan di kota Nanning, Propinsi Guan Xi, China. Salah satu agendanya adalah memantapkan visi bersama dalam rangka Pasar Bebas Kawasan China-ASEAN (*China-ASEAN Free Trade Area/CAFTA*).

Delegasi Indonesia dalam pertemuan tersebut dipimpin langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang didampingi Mari Elka Pangestu, Menteri Perdagangan RI yang selama ini dikenal akrab dengan dunia bisnis China maupun Asia Timur.

Bayangkan saja, saat gagasan CAFTA muncul yang disepakati bersama China dengan ASEAN untuk diawali implementasinya tahun 2010 saat akan terjadi integrasi perekonomian yang meliputi sebanyak 1,8 miliar konsumen (1,29 miliar dari China dan 550 juta dari ASEAN) dan belum lagi kalau disertakan Jepang (berpenduduk 127 juta) dan Korea Selatan (berpenduduk 48 juta). Hal ini tercatat dalam “*2004 Economic Outlook for East Asia*”, Institute of Developing Economies/JETRO, Japan.

ASEAN dan China menyetujui dibentuknya CAFTA dalam dua tahapan waktu, yakni 1). tahun 2010 dengan negara pendiri ASEAN, meliputi Thailand, Malaysia, Singapura, Indonesia dan Filipina; 2). tahun 2012 ada lima negara lain di ASEAN meliputi Brunei Darusalam, Vietnam, Kamboja, Laos dan Myanmar.

Indonesia menganggap CAFTA sebagai bagian dari regionalisme China. Oleh karena luas wilayah dan kemampuannya, China juga bermaksud membentuk satu kawasan perdagangan bebas dengan Jepang dan Korea.

Sejak awal 2004 Indonesia menyerahkan daftar berisikan 400 kategori produk yang dihitung peka dan berkepekaan tinggi (*sensitive and highly sensitive goods*) untuk dikecualikan dari skema liberalisasi CAFTA. Dalam daftar kepekaan mencakup 348 kategori tarif bidang-bidang industri otomotif dan elektronik, termasuk industri komponennya, beberapa sektor industri tekstil dan kimia. Sedangkan, daftar berkepekaan tinggi mencakup 50 kategori tarif, termasuk beras, gula, kacang kedelai, dan jagung. Selain itu ada beberapa kelompok makanan lainnya.

Dalam sidang AEM (*ASEAN Economic Ministers Meeting*) ke-36 di Jakarta pada September 2004 terjadi perundingan dengan China yang menghasilkan kesepakatan perdagangan dalam barang dan jasa, serta pokok-pokok pemecahan sejumlah masalah yang kemudian diformalkan ke pertemuan di Laos.

Dalam rangka CAFTA kebanyakan barang yang diperdagangkan antara Indonesia dan China implementasi penurunan/penghapusan tarifnya sebanyak 5.250 kategori produk dilakukan mengikuti skema dan waktu sebagai berikut:

1. *Early Harvest Program* (EHP) yang mulai diberlakukan per 1 Januari 2004 secara bertahap dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun, tarif bea masuknya produk yang mencakup EHP sejumlah 449 produk menjadi nol persen (0%).
2. *Normal Track I*, sejumlah 3.913 kategori produk dengan penurunan tarif bea masuk menjadi nol persen (0%) mulai tahun 2005.
3. *Normal Track II*, sejumlah 490 kategori produk dengan penurunan bea masuk mulai tahun 2012.
4. *Sensitive/Highly sensitive* sebanyak 398 kategori produk yang jumlah penurunannya masih dirundingkan lebih rinci.

Departemen Perdagangan RI pada 2004 mencatat bahwa pengelompokan tarif ini didasarkan pada enam digit kategorinya *ASEAN Harmonized Tariff Nomenclature* (AHTN).

Dalam hal inilah para pebisnis Indonesia hendaknya memahami dan mencermati bahwa diberlakukannya CAFTA, maka negeri ini akan menikmati berkurangnya hambatan non-tarif (non tariff barrier/NTB) atas berbagai produk ekspor ke China.

Dewasa ini masih terdapat sebanyak 13 (tiga belas) jenis komoditi yang terkena NTB, antara lain minyak olahan, kayu, polyester, serat akrilik, karet alam, ban (karet), natrium sianida, gula olahan, pupuk kimia, tembakau dan rokok, serta kuota sekaligus tarif bea masuk ke China atas kakao senilai 10%, sedangkan dari Malaysia nol persen. Untuk kelapa sawit yang tidak jelas pengenaannya dan menyebabkan kalah bersaing dengan yang berasal dari negara lain.

Dari kesepuluh produk tersebut, Indonesia masih memiliki pangsa pasar yang cukup besar di China. Sayangnya karena kelemahan dalam berdaya saing dengan sesama ASEAN, banyak dari komoditas tersebut mulai kehilangan pangsa pasarnya. Berbagai produk Indonesia yang melemah daya saingnya karena umumnya pebisnis di negeri ini masih saja memfokus pada pasar yang tidak mengalami pertumbuhan atau tidak menyadari bahwa pebisnis China mulai menggeliat memberdayakan potensi internal yang tadinya tidak digarap.

Dalam hubungan dengan Indonesia, pihak China sangat menyadari dan memahami tersedianya sumber daya alam sebagai bahan baku untuk industri di China. Data ekspor non-migas Indonesia ke China tahun 2005 menunjukkan ekspor yang makin signifikan adalah kelapa sawit, pulp, karet alam, balata, kopra, tembaga, dan bahan baku sumber daya alam lainnya.

Sisi Positif dan Negatif CAFTA

CAFTA tidak dapat dihindari. Mau tidak mau, siap tidak siap, suka tidak suka Indonesia harus menghadapi CAFTA, karena pada era globalisasi, cepat atau lambat pasti akan menghadapi perdagangan bebas. Namun yang terpenting adalah bagaimana mempersiapkan industri Indonesia agar memiliki daya saing menghadapi negara lain khususnya ASEAN.

Memasuki pertengahan tahun implementasi blok perdagangan bebas kawasan yang lebih dikenal sebagai CAFTA, pemerintah Indonesia telah melayangkan surat ke China guna mengambil langkah-langkah renegotiasi terhadap jalannya CAFTA. Di Tanah Air, tanggapan terhadap dimulainya CAFTA telah menuai kontroversi antara pejabat pemerintah dan para pelaku usaha yang belum siap menghadapinya.

Sektor ekonomi rakyat yang selama ini menjadi pilar ekonomi nasional akan terancam gulung tikar sebagai akibat belum siap menghadapi liberalisasi perdagangan dengan China. CAFTA akan berpotensi meningkatkan angka pengangguran dan kemiskinan secara absolut.

Sebenarnya, pandangan sinis ini terlalu dini untuk dilontarkan. Pasalnya, kesepakatan CAFTA bukanlah suatu alasan rasional bahwa membanjirnya produk impor dari China ke Indonesia. Tidakkah kita saksikan sebelum CAFTA berlangsung, produk-produk dari negeri tirai bambu ini sudah meramaikan pasar-pasar dalam negeri. Semestinya dari jauh-jauh sebelumnya, baik pemerintah, para pelaku usaha dan masyarakat Indonesia pada umumnya sudah meyakini bahwa CAFTA bukan hasil negosiasi setahun yang lalu melainkan hal ini sudah cukup panjang.

Implementasi blok perdagangan bebas kawasan ini harus disikapi dengan arif agar membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk mampu bersaing bukan hanya dengan China akan tetapi tantangan kedepan menuju perdagangan bebas kawasan Asia Pasifik pada tahun 2020. Indonesia yang masih cukup kaya akan sumber daya alamnya lebih baik melangkah ke depan. Kita perlu bertanya apakah negara-negara ASEAN lainnya yang sudah terikat dengan CAFTA mengambil langkah-langkah yang sama dengan kita?

Bagaimana sebetulnya sikap yang harus diambil Indonesia dalam kasus tersebut?

Tiongkok sangat dibutuhkan sebagai negara yang mampu mengimbangi dominasi negara maju (Eropa, Jepang, dan AS). Dalam beberapa aspek, Indonesia masih dapat memetik manfaat dari kerjasama itu. Apalagi dengan melihat rekam geoekonomi-politik Indonesia yang telah lama dibina, khususnya dengan Tiongkok.

Banyak pihak yang memperkirakan, penetrasi Tiongkok melalui CAFTA ke Indonesia akan menurunkan harga delapan produk di pasar dalam negeri, yakni tekstil, alat manufaktur, alat kendaraan, produk metal, produk kulit, minuman, tembakau, sayur dan buah (Bisnis Indonesia, 1/4/2010). Penurunan harga akibat membanjirnya barang dari Tiongkok, ditambah bea masuk nol persen semakin mendongkrak produktivitas Tiongkok sekitar 10 persen.

Ekspor-impor Indonesia ke negara-negara dunia pada 2009 (Jawa Pos, 19/4/2010) didominasi ke Eropa (13,9%), Jepang (12,3%), AS (1,7%), dan

Tiongkok (9,1%). Jika dilihat dari net ekspor, kinerja yang baik ditunjukkan Eropa (2,8%), AS (1,7%), Tiongkok (-3,5%), dan disusul Jepang (-5%). Setelah CAFTA digelar, terdapat data berikut yang dapat membantu menunjukkan posisi Indonesia dan Tiongkok dalam perekonomian dunia. Ekspor nonmigas Indonesia pada Februari 2010 ke Jepang mencapai angka terbesar, yaitu USD 1,07 Miliar, disusul ke Tiongkok USD 986,2 juta, dan AS USD 907,3 juta dengan kontribusi ketiganya mencapai 32,72%.

Sedangkan ekspor Indonesia ke Uni Eropa sebesar USD 1,42 miliar. Negara eksporter nonmigas terbesar selama Januari-Februari 2010 masih ditempati Tiongkok, yakni USD 2,79 miliar, dengan pangsa 18,58%. Urutan berikutnya adalah Jepang USD 2,16 miliar (14,43%) dan Singapura USD 1,51 miliar (10,09%). Sementara, impor nonmigas Indonesia dari ASEAN mencapai 22,81% dan Uni Eropa 8,66%.

Data di atas menggambarkan konfigurasi posisi Tiongkok dalam perekonomian dunia, khususnya dilihat dari perspektif perdagangan internasional. Keadaan ini memang membuat beberapa pihak, terutama pelaku usaha bersikap pesimistis. Namun, sejumlah pelaku ekonomi (misalnya, pelaku hilir sektor pertanian) maupun pejabat menyambut baik perjanjian CAFTA. Mereka optimistik bahwa CAFTA dapat memberikan keuntungan karena membuka peluang bagi industri hilir pertanian lebih berkembang. Bagi mereka dengan keberadaan bahan baku dan tenaga kerja yang melimpah, CAFTA lebih menjanjikan keuntungan.

Apalagi atase perdagangan Tiongkok meyakinkan bahwa pengusaha mereka sedang memindahkan industrinya ke ASEAN karena biaya produksi di Tiongkok mulai menanjak, prospek yang diincar adalah Indonesia (selain Vietnam dan Kamboja). Hal itu tentu merupakan berita baik bagi iklim ekonomi di Indonesia karena keberadaan investasi ini akan mendongkrak kegiatan ekonomi nasional.

Secara geoekonomi-politik posisi Tiongkok begitu penting saat ini, terutama ditengah hegemoni ekonomi dunia yang dikuasai segelintir negara AS, Eropa, dan Jepang). Implikasinya Tiongkok bisa menjadi lawan tanding yang kuat bagi negara-negara tersebut, baik secara ekonomi maupun politik. Jika itu berjalan, negara berkembang seperti Indonesia akan diuntungkan, khususnya dalam konteks mendesain tata ekonomi internasional yang lebih merata.

Dalam pemahaman seperti itu, Indonesia harus menempatkan diri dalam kacamata yang lebih luas. Maksudnya, jika memang ada potensi kerugian yang diderita Indonesia dari perdagangan dengan Tiongkok (dalam konteks CAFTA), itu harus dinegosiasikan secara bermartabat.

Tekanan terhadap Tiongkok yang berlebihan akan membuat kontraproduktif kepentingan Indonesia secara lebih luas. Sebaliknya, Indonesia harus memanfaatkan peran ekonomi dan politik Tiongkok yang kian besar tersebut untuk menyuarakan kepentingan negara berkembang.

Semua pihak harus sadar bahwa keterpurukan ekonomi nasional bukan semata akibat perdagangan dengan Tiongkok. Tetapi, itu disumbang dari hubungan dengan negara-negara maju dan lembaga multilateral yang eksploitatif.

Skenario itulah yang harus dibangun sehingga kepentingan ekonomi nasional ke depan menjadi lebih diakomodasi dalam panggung dunia. Singkatnya Tiongkok dijadikan sekutu, bukan benalu.

CAFTA dan Wirausahawan Indonesia

Pebisnis Indonesia agaknya harus menyadari sekaligus memahami bahwa Malaysia, Singapura dan Filipina sebagai sesama anggota ASEAN terhitung pesaing komoditi ekspor ke China. Selain itu, pebisnis Indonesia hendaknya tidak menutup mata bahwa masih adanya sejumlah hambatan memasuki pasar China, layaknya hambatan NTB (non tariff barrier) yang setiap waktu berubah. Dewasa ini NTB itu berupa kuota, sistem perizinan masuknya produk minyak olahan, kayu, karet alam dan sejumlah komoditas lainnya.

Banyak sekali kalangan elit bersama pebisnis nasional di negeri ini belum cukup andal memanfaatkan negosiasi regional untuk memperoleh atau memperdalam pangsa pasar atas sejumlah produk yang selama ini menjadi unggulan memasuki China.

Satu hal yang patut dicermati kalangan elit dan pebisnis Indonesia adalah bahwa selama krisis keuangan Asia 1997 – 1998 justru cadangan devisa China sejak itu meningkat terus. Bahkan, Negeri Tirai Bambu itu menurut berbagai telaah tercatat memiliki cadangan devisa pada akhir 2009 mencapai sekitar USD 2,3 triliun dan tingkat pertumbuhan ekonomi 10,7% (Jawa Pos, 4/5/2010). Meningkatnya cadangan devisa itu menunjukkan kompetensi dan kapasitas China, khususnya dalam hal ekspor.

Pelayanan birokrasi Indonesia yang “lebih bermutu, lebih cepat, dan lebih murah” (*better, faster and cheaper*) hendaknya bukan slogan politis. Demi efisiensi pelaku bisnis dari pusat sampai ke daerah-daerah yang potensial perlu mengisi CAFTA. Di pihak bisnis harus terus dikelola dengan produktivitas, termasuk pemberdayaan manajemen menengahnya yang makin meningkat dan tidak membosankan.

Seorang pebisnis (wirausahawan) harus jeli melihat peluang-peluang yang ada disekelilingnya, mulai dari hal-hal yang sederhana hingga pada yang kompleks. Peluang-peluang usaha itu sangat banyak, tapi tidak semua orang jeli melihatnya. Peluang dapat diraih oleh seseorang yang termotivasi atau bahkan dapat menciptakan peluang bisnisnya sendiri. Sebagai *entrepreneur*, kita harus kritis dan jeli melihat dan menyikapi segala situasi yang terjadi baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, dan baik buruk ataupun tidak. Jika kita mampu membaca peluang yang ada, maka di sinilah peluang usaha untuk mendapatkan kesuksesan dan tentunya keuntungan berupa uang.

Teknik mencari peluang usaha dalam rencana memulai, membangun dan mengembangkan usaha adalah menganalisis kemungkinan adanya kesempatan untuk memasarkan produk yang akan diperdagangkan dengan melihat tingkat daya serap pasar yang masih tersedia baik dengan menganalisis permintaan, penawaran atau peluang pasar tersebut. Analisis pasar dapat memberikan gambaran mengenai produk barang atau jasa yang ditawarkan baik dari segi daya serapnya, tingkat

harganya, selera pasar, dan sebagainya, sehingga apapun yang telah diinvestasikan dapat secepatnya kembali dan tentunya disertai keuntungan yang ingin diraih.

Seorang wirausahawan tentu akan menghadapi berbagai risiko, risiko itu ada yang dapat dihindari dan ada yang tidak. Risiko dalam bisnis sangat banyak, tergantung pada jenis usaha yang ditekuni, risiko yang utama adalah tidak lakunya produk yang ditawarkan atau penurunan omzet, masalah eksternal (gangguan, substitusi, pesaing, dll), dan internal (karyawan, kualitas produk, properti, dan lain-lain).

Beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam mengelola risiko usaha, antara lain:

- Menjaga reputasi bisnis dan kepercayaan pelanggan/konsumen
- Tekun dan konsentrasi pada bisnis yang dijalankan
- Selalu kreatif dan inovatif baik pada produk, tampilan, suasana, penyajian, promosi dan seterusnya.

Ketika berbisnis, seorang wirausahawan harus dewasa dalam menyikapi berbagai masalah yang pasti selalu ada, tidak putus asa jika kena masalah, menjadikan kegagalan sebagai bekal kesuksesan. Keberhasilan memahami risiko dan perubahan yang ada, dan selalu mencari solusinya maka aktivitas bisnis akan lancar dan perusahaan akan semakin maju. Hal ini memang tidak mudah, namun dengan semangat jiwa seorang *entrepreneur*, jadikan tantangan dan ancaman sebagai salah satu wujud tekad kerja keras untuk mencapai tujuan usaha sesungguhnya, yakni kesuksesan.

Siapakah Indonesia menghadapi CAFTA? Ataukah mereka perlu kembali bernegosiasi untuk menunda dengan langkah-langkah yang lebih rinci dan substansial, misalnya CAFTA dimulai tahun 2012? Inilah serangkaian tantangan bagi kita semua, terutama kalangan pebisnis dan elit politik dan pengamat maupun pemerintah.

Kesimpulan

CAFTA sudah disepakati dan sekarang sudah berjalan, tidak dipungkiri lagi bahwa saat ini bangsa Indonesia masih berada pada carut marutnya kondisi perpolitikan dan hukum kita yang bisa berpengaruh buruk terhadap kesiapan para *entrepreneur* mulai kelas teri hingga kakap dalam menghadapi CAFTA, ditambah lagi masih tingginya suku bunga, infrastruktur yang kurang baik, kebijakan fiskal yang belum merata, iklim kerja yang cenderung buruk, serta keterampilan sumber daya manusia yang kurang memadai.

Semua pihak dan berbagai kalangan harus segera berbenah guna menghadapi CAFTA, jangan sampai kita tertinggal lagi. Untuk itu masyarakat hendaknya diberi pendidikan, dorongan, dan percontohan, serta kepemimpinan. Mempersiapkan *entrepreneur* muda lebih banyak dan diharapkan dapat menghasilkan produk lebih inovasi dan bersaing. Jelasnya, ke depan, tantangan besar bangsa Indonesia bukan hanya masalah bagaimana menghadapi CAFTA, akan tetapi bagaimana menjadi bangsa yang setara dengan bangsa-bangsa yang sudah maju agar dapat dihargai baik rakyatnya sendiri maupun masyarakat kawasan dan dunia.

Entrepreneur sejati tidak mengenal kata susah, yang ada hanyalah peluang dan kesuksesan, kesulitan selalu ada dan pasti ada juga hasil dari jerih payah yang menjanjikan. Dengan menumbuhkan semangat kewirausahaan, maka kita memiliki keuletan, kerja keras, dan kreativitas dalam berusaha. Minimal bermanfaat baik bagi diri kita sendiri ataupun bagi orang lain dan bangsa ini. Satu hal yang jelas bahwa sesuatu apapun di setiap sisi dan aspek apapun pasti memiliki risiko dan pasti pula menjanjikan peluang emas, itulah kehidupan yang penuh dengan perubahan. Seorang *entrepreneur* pasti pernah dan akan berhadapan dengan hambatan.

Hambatan dan risiko usaha yang ada atau akan dihadapi dapat diminimalkan jika kita memiliki strategi bisnis yang matang. Salah satu bagian dari strategi tersebut adalah memilih bisnis yang akan digeluti, dengan melakukan analisis strategi memilih bisnis diharapkan usaha yang dirintis dapat berkembang dan maju, minimal dapat mengembalikan modal yang telah diinvestasikan dengan tingkat keuntungan yang diinginkan.

Matangnya persiapan Tiongkok dalam CAFTA terlihat dari murahness harga berbagai produk dan besarnya kapasitas produksi mereka sehingga membanjiri negara lain termasuk Indonesia. Perdagangan bebas ini mengancam industri kecil menengah dan kawasan ekonomi khusus, jika tidak segera diantisipasi maka akan terjadi deindustrialisasi dan ditambah lagi jika kalah bersaing maka akan banyak industri yang gulung tikar yang tentunya akan menyebabkan melonjaknya jumlah pengangguran.

Dalam jangka pendek bila para pihak terkait tidak segera berbenah, perusahaan yang tidak efisien akan terancam bangkrut. Pengurangan kapasitas produksi yang berimbas pada pengurangan tenaga kerja akan terjadi, akibatnya pengangguran meningkat, padahal industri (manufaktur) merupakan sektor terbesar kedua setelah pertanian dalam hal penyerapan tenaga kerja (Bernardi, 2007).

Data mengenai kondisi eksisting UMKM tahun 2009 yakni: usaha mikro 47,70 juta unit usaha (95,70%), usaha kecil 2,02 juta unit usaha (4,05%), usaha menengah 120,25 ribu unit (0,24%), dan usaha besar 4,52 ribu unit (0,01%). (Kompas, 20/4/2009).

Nominasi usaha mikro dalam perekonomian makin meningkat seiring dengan ancaman (dampak buruk) perdagangan bebas yang harus dihadapi pada saat ini menandakan kekuatan ekonomi usaha mikro harus digenjot. Oleh sebab itu perlu pengaturan lebih baik pada pasar kredit mikro agar aman, efisien, kompetitif, serta dapat melayani lebih banyak usaha mikro, baik yang lama ataupun yang baru.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan wirausaha UMKM dalam menghadapi CAFTA, yakni:

1. Pemerintah; Usaha pemerintah dan pemerintah daerah yang membantu usaha mikro melalui kredit usaha rakyat (KUR) dan program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) serta campur tangannya untuk memperkuat terutama pendanaan usaha mikro dan kecil serta meningkatkan insentif fiskal dan nonfiskal bagi pelaku UMKM.

2. Pelaku UMKM; Peningkatan diversifikasi produk dan pasar tujuan ekspor, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
3. Pihak lain; berbenah diri dan melakukan yang terbaik buat bangsa dan negara.
Calon pelaku UMK; Niat untuk menggali atau mengembangkan potensi bisnis yang ada pada diri, melihat peluang bisnis, dan yang paling penting adalah keuletan dan kerja keras secara cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2010, "Menghadapi CAFTA adalah tantangan Bagi Indonesia untuk Maju", *okezone.com*, diakses 12 Februari 2010.
- , 2010, "Tak ada Untungnya Indonesia Masuk CAFTA", *inilah.com*, diakses 27 Januari 2010.
- Benardi, Jemmy, 2007, "Analisis Pengaruh Cash Flow dan Kebijakan Pecking order terhadap Leverage dan Investasi serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan". *Disertasi*, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Kurnia, Lasti, 2010. "KADIN: CAFTA Relatif tak Ganggu Pertumbuhan Ekonomi", *Harian Umum Kompas*, 12 Januari 2010.
- Soesastro, Hadi, Aida Budiman, Ninasapti Triaswati, Armida Alisjahbana, dan Sri Adiningsih, 2005. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir: Krisis dan Pemulihan Ekonomi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suman, Agus, 2010, "Tiket Asia Menuju Kancah Global". *Harian Umum Jawa Pos*, 15 April 2010.
- Widyahartono, Bob, 2009, "CAFTA dan Pebisnis Indonesia", *antaranews.com*, diakses 6 Desember 2009.
- Yustika, Ahmad Erani, 2010, "Tiongkok, ACFTA, dan Geoekonomi". *Harian Umum Jawa Pos*, 19 April 2010.